

UNGKAPAN KESETIAAN MELALUI TIPE DRAMATIK PADA KARYA TARI “SATYA LAMبارI”

Oleh:

MAHARANI DHINDA GANES WAHYUNINGTYAS

15020134096

maharanidhinda03@gmail.com

Drs. Peni Puspito, M.Hum

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada karya dengan judul *Satya Lambari*, penulis sekaligus koreografer memunculkan sebuah koreografi dengan variabel isi yang terinspirasi dari kisah kesetiaan Gandari. Koreografer tertarik karena pada zaman sekarang sudah hampir tidak ada hal seperti itu dilakukan oleh masyarakat umum sehingga koreografer merasakan hal baru untuk dapat mengeksplorasi gerak yang mempunyai makna kesetiaan. Konsep ini divisualisasikan dengan tipe tari dramatik. Teori yang digunakan antara lain teori ungkapan, kesetiaan, tipe dramatik dan teori koreografi. Metode penciptaan karya tari ini menggunakan pendekatan kontruksi oleh Jacqueline Smith yang melalui beberapa proses yaitu eksplorasi, komposisi, improvisasi dan evaluasi.

Karya tari *Satya Lambari* ini mempunyai sebuah rancangan karya untuk melangkah pada proses studio. Tema yang dipilih yaitu kesetiaan dengan judul karya *Satya Lambari* yang berarti sebuah kesetiaan yang tulus dari Dewi Gandari. Mode penyajiannya diungkapkan secara simbolis representatif. Koreografer menggunakan gaya Jawa Timuran etnis Mataram dengan iringan musik pentatonis laras pelog dan diatonis yang digabungkan. Sesuai dengan bentuk pertunjukannya yaitu dramatik, koreografer memilih panggung proscenium sebagai arena pertunjukan dengan tata lampu yang sudah disesuaikan. Pendukung lainnya seperti tata rias dan busana tari *Satya Lambari* ini menggunakan pendekatan pertunjukan tradisi. Karya tari *Satya Lambari* ini juga menggunakan properti berupa rambut panjang yang dibuat dari benang wol berwarna hitam dikepang. Penggunaan properti tersebut digunakan sebagai penutup mata penari sebagai simbol kesetiaan Dewi Gandari.

Dengan variabel isi dan bentuk, karya tari *Satya Lambari* ini ditemukan simpulan simpulan yang didapat dari isi kesetiaan adalah sebuah makna tentang proses bertahan yang disimbolkan dengan menjaga keseimbangan yang ditimbulkan dengan gaya gravitasi bumi serta konsentrasi penari dalam bergerak akan lebih diperhatikan karena kondisi penari dalam keadaan mata tertutup. Selain itu, simbol gerak menutup mata adalah salah satu bentuk visualisasi kesetiaan Dewi Gandari. Tipe tari dramatik juga ditemukan simpulan yaitu dengan adanya dinamika suasana serta klimaks dapat memperlihatkan alur dramatik yang disampaikan.

Kata kunci: Ungkapan, Kesetiaan, Dramatik, *Satya Lambari*

Abstract

In the work entitled *Satya Lambari*, the writer and choreographer brought up a choreography with content variables inspired by the story of Gandari's loyalty. Choreographers are interested because nowadays almost nothing like that is done by the general public so the choreographers feel new things to be able to explore movements that have meaning of loyalty. This concept is visualized by dramatic dance types. The theories used include the theory of expression, loyalty, dramatic type and choreographic theory. The method of creating this dance works using the

construction approach by Jacqueline Smith who through several processes, namely exploration, composition, improvisation and evaluation.

This Satya Lambari dance work has a work plan to step in the studio process. The chosen theme is loyalty with the title of Satya Lambari's work which means a sincere loyalty from Dewi Gandari. The mode of presentation is expressed symbolically representative. Choreographers use the East Javanese style of ethnic Mataram with accompaniment of pentatonic tunes of pelog and diatonic combined. In accordance with the dramatic form of the show, the choreographer chose the proscenium stage as the arena for the show with an adjusted lighting system. Other supporters such as Satya Lambari's make-up and dance dress use a traditional performance approach. This Satya Lambari dance work also uses properties in the form of long hair made from black wool yarn braided. The use of the property is used as a dancer's eye patch as a symbol of the loyalty of Dewi Gandari.

With the content and form variables, this Satya Lambari dance work found conclusions obtained from the content of loyalty is a meaning about the survival process symbolized by maintaining the balance caused by the earth's gravitational force and the concentration of dancers in motion will be more attention due to the condition of the dancers in the eyes closed. Besides that, the symbol of closing eyes is one form of visualization of Dewi Gandari's loyalty. Dramatic dance types also found conclusions, namely with the dynamics of the atmosphere and climax can show the dramatic flow delivered.

Keywords: Expressions, Loneliness, Dramatics, Satya Lambari

PENDAHULUAN

Di Indonesia cerita Ramayana dan Mahabharata sama-sama berkembang dalam pewayangan, namun cerita Mahabharata disajikan secara detail oleh para budayawan dan para seniman melalui sebuah karya. Mahabharata merupakan kisah legendaris yang tersebar hingga ke Indonesia dan berkembang dari migrasi penduduk India Selatan ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Semakin seseorang mendalami kisah Mahabharata, semakin seseorang dapat memahami bahwa perempuan-perempuan dalam kisah ini memegang peranan penting dan memiliki keberanian serta kelebihan yang tidak dimiliki perempuan lain. Salah satu tokoh wanita yang koreografer gunakan sebagai rangsangan awalnya Gandari.

Kisah Gandari merupakan suatu fenomena penting, unik dan menarik yang menjadikan koreografer ingin mengangkatnya untuk dijadikan konsep dan tema sebuah karya tari. Gandari adalah sosok perempuan dalam kisah Mahabharata yang merasa kecewa dan marah karena seharusnya Gandari menjadi

hadiah bagi Raja Pandu, tetapi karena rasa hormat Raja Pandu pada kakaknya yaitu raja Destrarastra akhirnya Gandari dihadiahkan pada Raja Destrarastra yang belum mempunyai istri dan dinobatkan sebagai Ratu di Hastinapura.

Meskipun Gandari marah dan kecewa karena tidak mendapatkan sesuai dengan keinginannya Gandari pun pasrah untuk menerima takdirnya. Sejak saat itulah Gandari memutuskan untuk menutup matanya dengan secarik kain dan bersumpah untuk hidup dalam kegelapan sebagaimana yang dialami suaminya. Keadaan seperti itu tidak membuat Gandari terpuruk dan menyerah dalam mendampingi suaminya.

Penjabaran di atas dapat dianalisis bahwa Gandari merupakan sosok yang penuh kesetiaan terhadap suami dan perjuangan dalam mengasuh seratus anak-anaknya.

Sosok wanita sekaligus ibu bernama Gandari ini menjadi salah satu contoh bagi masyarakat umum khususnya wanita bahwa perannya tidak dianggap sebagai sosok yang

lemah namun perjuangannya patut untuk dihargai. Gandari yang berusaha menjaga kesetiaan, menemani disaat suka dan duka, dan rela menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi seratus anak-anaknya sekalipun memutuskan menutup matanya agar apa yang dirasakan suaminya juga bisa dirasakan olehnya. Keputusannya untuk menutup mata, semata-mata bentuk rasa marah dan kecewanya namun itu semua adalah bentuk kesetiannya juga pada suaminya yang menjadi satu contoh bahwa tidak ada wanita dengan perasaan setia seperti Dewi Gandari.

Kesetiaan atau setia berarti mempertahankan hubungan yang telah dirintis itu, baik secara ideal maupun secara real (Darmawijaya, 1989: 24). Kesetiaan biasa disandingkan dengan bertahan, ketaatan, kepatuhan, rasa ingin menjaga dengan sebaik-baiknya, rasa tidak ingin mengecewakan hati pasangan atau menjaga perasaan seseorang.

Dalam fenomena ini sosok Gandari menjadi satu tokoh yang mendasari terbentuknya sebuah koreografi dengan tipe tari dramatik yang menonjolkan suasana dan desain-desain dramatik, yaitu salah satunya menggunakan teknik gerak yang meliputi eksplorasi dari hasil gerak-gerak keseimbangan tubuh yang disebabkan oleh kegelapan yang dirasakan oleh penari ketika dalam kondisi menutup mata atau kebutaan dan dipengaruhi oleh gravitasi bumi.

Dalam fenomena bentuk dramatik ini suasana menjadi satu kekuatan yang tidak menggelarkan sebuah cerita seorang Gandari, melainkan suasana yang diciptakan diisi dengan simbol-simbol dan makna kesetiaan seorang Gandari. Koreografer tertarik menciptakan karya tari dengan berjudul *Satya Lambari* karena isinya mengungkapkan sebuah kesetiaan Dewi Gandari yang jarang dibahas oleh masyarakat umum sehingga koreografer merasakan hal baru untuk dapat mengeksplorasi gerak yang mempunyai makna kesetiaan. Koreografer juga tertarik pada tipe tari dramatik karena tipe ini sangat sederhana.

Berkaitan dengan isi karya tari ini, koreografer menciptakannya karena dengan melihat perubahan zaman tentang sebuah kesetiaan seseorang yang sekarang tidak begitu difikirkan. Namun, dengan adanya karya tari ini diharapkan bisa menjadi panutan bagi masyarakat tentang sebuah kesetiaan yang tulus dan menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah hubungan apapun.

FOKUS KARYA

Variabel isi dari karya ini tentang sebuah kesetiaan yang dilakukan seorang wanita yang bernama Gandari selama hidupnya yang memutuskan untuk menutup matanya dan bersumpah untuk hidup dalam kegelapan sebagaimana yang dialami suaminya. Dalam karya ini koreografer menggunakan tipe tari dramatik yang akan menonjolkan suasana dan desain-desain dramatik. Dalam kualitas gerak yang meliputi eksplorasi dari hasil gerak-gerak keseimbangan tubuh yang disebabkan oleh kegelapan yang dirasakan oleh penari ketika dalam kondisi menutup mata atau kebutaan dan dipengaruhi oleh gravitasi bumi, koreografer dan penari melakukan eksplorasi yang cukup memakan waktu lama. Selain itu penari akan belajar untuk mengontrol emosi karena secara tidak langsung konsentrasi gerak penari akan dipengaruhi oleh keadaan mata yang tertutup. Properti penutup mata digunakan sebagai identitas Dewi Gandari yang berciri khas dengan penutup matanya selain itu properti tersebut menyimbolkan rasa setia yang begitu kuat dalam diri Dewi Gandari pada takdir yang didapatnya.

KAJIAN TEORI

1. Teori Ungkapan

Teori ungkapan atau ekspresi bertumpu pada seni adalah ungkapan perasaan manusia oleh Leo Tolstoy (1826-1910). Seni adalah membangun, mengungkapkan perasaan yang dialami sehingga tergugah perasaan yang didalamnya terdapat kesan-kesan. Teori ungkapan atau ekspresi menyatakan bahwa seni dapat dirumuskan sebagai kegiatan

mengungkapkan perasaan dan kesan-kesan imajinatif penciptanya.

2. Teori Kesetiaan

Menurut St Darmawijaya (1989: 23) kesetiaan adalah nilai yang muncul dari hubungan antar pribadi: murid dan guru, istri dan suami. Ungkapan kesetiaan disini menggambarkan kesetiaan Dewi Gandari yang selama hidupnya memutuskan untuk menutup matanya dan bersumpah untuk hidup dalam kegelapan sebagaimana yang dialami suaminya.

Dalam karya ini menggunakan rambut yang menyimbolkan mahkota seorang wanita dansymbol kesetiaan seorang Gandari. Properti tersebut digunakan untuk menutup mata penari dan menggambarkan Gandari yang harus menerima takdir dengan penuh rasa kecewa. Kegelman akibat properti tersebut mempengaruhi kualitas gerak yang meliputi eksplorasi hasil gerak keseimbangan tubuh dan dirasakan oleh penari ketika dalam kondisi menutup mata atau kebutaan serta dipengaruhi oleh gravitasi bumi.

3. Teori Tari Dramatik

Tipe tari dramatik adalah sajian yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Menurut Jacqueline Smith (1985:23), penguatan suasana dilakukan dengan memberikan dinamika-dinamika untuk membentuk suasana dari yang terkecil hingga ke terbesar. Sehingga jika dilihat dari alur dinamika untuk membentuk suasana, maka digambarkan oleh Jacqueline Smith dengan desain kerucut.

Desain kerucut terbagi menjadi dua yaitu kerucut tunggal dan kerucut ganda. Apabila dilihat dari per adegan yang membangun suasana dari pertama hingga adegan ke tiga dengan dinamika sebagai konflik yang menjadi puncak tertingginya. Maka desain alur dramatik yang digunakan kerucut ganda (Smith, 1985:27). Dalam tipe tari dramatik sangat erat hubungannya dengan klimaks agar

maksud dari bentuk tari dapat tercapai. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:30) klimaks menggambarkan titik puncak dramatik dari suatu tema cerita yang disajikan. Dalam menentukan klimaks, seorang koreografer harus mempertimbangkan dan memilih sebuah bagian dari komposisinya yang menonjolkan makna secara lebih. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula dengan menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal (Murgiyanto, 1983:15). Dengan adanya sub-sub cerita yang disampaikan maka karya tari *Satya Lambari* ini menggunakan desain kerucut tunggal dengan klimaks yang berada pada bagian akhir.

4. Teori Koreografi

Istilah koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan (Hadi, 2007:23). Dalam koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. (Hadi, 2003:1). Sal Murgiyanto menyatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris "*Choreography*". Secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi, dalam dunia tari koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, atau disebut pula penata tari. (Murgiyanto, 1983:3)

Dalam menciptakan sebuah komposisi tari dalam karya tari "*Satya Lambari*" harus berlandaskan pada elemen-elemen tari dan metode penciptaan serta penggabungan elemen yang harus dipraktikan. Dapat disimpulkan bahwa istilah koreografi adalah proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadi sebuah karya tari serta menciptakan manusia kreatif

dan berani dalam segala resiko proses pencarian gerak baru serta ide dari sikap baru, pandangan baru, konsep baru yang belum ada sebelumnya, pernyataan baru mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer. Sal Murgiyanto mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip bentuk seni yaitu:

a. Urutan (Sequence)

Sequence merupakan sebuah penempatan bagian secara kronologis, sehingga setiap bagian pada karya tari saling terjalin dan membentuk sebuah urutan yang memiliki makna. Dalam sebuah komposisi, penyusunan gerak harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan yang wajar dari gerak yang sudah mendahuluinya. Dengan demikian, akan terasa adanya kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh. (Murgiyanto, 1983:14).

b. Repetisi

Pengulangan dapat membantu menggarisbawahi maksud atau tema yang hendak disampaikan melalui gerak yang dilakukan lebih dari satu kali. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2014:43) mengatakan bahwa pengulangan digunakan dalam membentuk gerak tari tidak hanya sebagai suatu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai salah satu metode dalam memastikan para penikmat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk gerak yang hendak ditonjolkan.

c. Transisi

Setiap bagian-bagian pada sebuah komposisi tari dapat digabungkan agar lebih tertata secara harmonis. Sebuah karya tari memiliki kesatuan pada bagian yang berlawanan atau berbeda, maka dari itu pada setiap bagian harus saling dihubungkan dengan tujuan untuk mempersatukan antara gerakan satu dengan gerakan yang lain atau bagian satu dengan bagian yang lain sehingga tidak terkesan terputus.

METODE PENCIPTAAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penciptaan karya tari "*Satya Lambari*" menggunakan metode konstruksi tari. Dalam proses pembuatan penciptaan tari menurut *Jaqueline Smith* susunan atau langkah-langkah metode penciptaan melalui metode konstruksi I mulai dari Rangsang awal (bagi koreografer rangsang awal dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik); penentuan tipetari; dan penentuan mode penyajian (simbolis), kemudian melalui proses eksplorasi (gerak) yang kemudian menjadi serangkaian motif dalam gerak (Smith, 1985:20).

Terkait pada pembahasan ide garapan koreografer, dapat dijelaskan bahwa titik tolaknya berawal dari fenomena kesetiaan Dewi Gandari dalam cerita pewayangan Mahabharata. Secara koreografi, koreografer memperlebar wilayah eksplorasi ungkapan kesetiaan tersebut yang awalnya hanya sebuah perasaan setia Dewi Gandari. Dalam garapan penata kesetiaan Dewi Gandari dibentuk melalui properti dan tubuh.

2. Rencana Karya

a. Tema

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 47) tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan.

Dalam karya tari ini, koreografer menggunakan tema kesetiaan. Kesetiaan diartikan sebagai proses bertahan dan berpegang teguh dalam diri manusia terhadap sesuatu. Koreografer memilih tema tersebut dikarenakan adanya pelajaran dalam kehidupan yakni kesetiaan dalam kehidupan, bahwa setiap permasalahan yang tengah dihadapi harus bisa terselesaikan dengan proses bertahan seseorang terhadap sesuatu, serta ada suatu pengorbanan yang memang

harus dilakukan untuk mengambil satu keputusan.

b. Judul dan Sinopsis

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 47) tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan – kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan. Dalam karya tari ini, koreografer menggunakan tema kesetiaan. Kesetiaan diartikan sebagai proses bertahan dan berpegang teguh dalam diri manusia terhadap sesuatu. Koreografer memilih tema tersebut dikarenakan adanya pelajaran dalam kehidupan yakni kesetiaan dalam kehidupan, bahwa setiap permasalahan yang tengah dihadapi harus bisa terselesaikan dengan proses bertahan seseorang terhadap sesuatu, serta ada suatu pengorbanan yang memang harus dilakukan untuk mengambil satu keputusan.

Sinopsis karya tari ini: Cintalah yang membuat diri ini sanggup untuk sesekali dan terus bertahan. Aku tak ingin menangis, jika yang terlihat tak bisa dilihat dan yang terdengar tak bisa kudengar. Aku bersumpah dengan kesetiaanku padanya, bahwa penderitaannya juga penderitaanku. Aku tak pernah peduli atas semua tuduhan tentang cinta, karena kesetiaanlah maka jinak mata jinak hati. Pengorbanan mata ini adalah sebuah janji, janji atas kesetiaanku padanya

c. Tipe Tari

Koreografer telah menentukan tipe tari dalam karya tari “*Satya Lambari*” ini dengan jenis tipe tari dramatik, tipe ini digunakan karena dianggap sesuai dengan konsep yang telah dijadikan sebagai fokus utamanya. Artinya penggarapan karya tari ini tidak terlalu menampilkan tokoh dan alur cerita yang begitu rinci. Koreografer hanya mengambil simbol-simbol Dewi Gandari serta kesetiannya yang menciptakan suasana dan menjadi kekuatan dalam karya ini. Karya tari ini menggunakan desain

kerucut tunggal bentuk dramatik. Desain kerucut tunggal, klimaks harus tercapai setelah mengalami pencapaian harus segera menyelesaikan garapan. (Sudarsono, 2006:48)

Dimulai dari intro menuju ke adegan pertama yaitu penggambaran Dewi Gandari, lalu sedikit mengalami penanjakan namun tidak terlalu signifikan, memasuki adegan kedua yaitu penggambaran kesetiaan Dewi Gandari, bergerak pada adegan ketiga dengan penanjakan yang signifikan atau klimaks yaitu tentang makna kesetiaan Dewi Gandari, selanjutnya memasuki adegan keempat yaitu penurunan mengenai sebuah hasil dari proses bertahan yang kuat pada makna kesetiaan.

d. Mode Penyajian

Menurut Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto mode penyajian atau jenis karya terbagi menjadi 2 yaitu representatif dan simbolis (Suharto, 1985:29). Karya tari *Satya Lambari* menggunakan mode penyajian yang diungkapkan secara simbolis representatif yang artinya mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu melalui gerak-gerak yang unik dan tidak nyataserta pengungkapan secara persis seperti kehidupan nyata. Karya tari ini disajikan dalam gerak-gerak simbol sebagai penguatan suasana yang ingin diciptakan pada setiap adegan dan gerak wantah sebagai kemurnian untuk menciptakan adegan.

e. Teknik Gerak

Dalam karya tari “*Satya Lambari*” ini teknik gerak yang digunakan yaitu teknik gerak dengan mata tertutup yang berkaitan dengan keseimbangan badan. Penari harus berusaha menyeimbangkan badannya untuk bergerak secara stabil dan mengandalkan perasaan untuk menentukan arah. Teknik ini dilakukan dengan cara melatih penari sesering mungkin untuk mengasah perasaannya dalam melakukan gerak

tari. Selain itu, eksplorasi teba juga menjadi salah satu teknik untuk menstimulus terciptanya komposisi karena rasa mampu menggerakkan koreografer untuk menciptakan gerak sesuai dengan kepentingan ide garap. Eksplorasi teba pada karya tari ini, terletak pada properti berbentuk rambut panjang yang digunakan sebagai alat penutup mata sebagai simbol Dewi Gandari.

f. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya dalam tari merupakan ciri khas dari koreografer. Gaya tari dibagi menjadi dua sifat yaitu komunal dan individual. Kualitas gerak atau bagaimana cara mengekspresikan gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain, tipe tubuh, nilai budaya, kebiasaan, dan lain sebagainya, sehingga koreografer menggunakan ciri khas ketubuhan dengan gaya Jawa Timuran etnis Mataramwilayah Surakarta yang terkenal halus, dan mempunyai pakem pada bentuk geraknya. Berdasarkan pengalaman empiris, koreografer mengembangkan dengan gerak yang bersifat atraktif untuk mendukung penggambaran suasana. Hal tersebut dilakukan guna memunculkan rasa originalitas pada gaya yang diciptakan oleh koreografer.

g. Permainan instrument

Pemain atau penari yang digunakan pada karya tari "*Satya Lambari*" ini terdiri dari tujuh penari wanita yang mempunyai tekad untuk berproses, loyal waktu dan tenaga serta kebutuhan lain yang siap diolah. Penggunaan dalam jumlah tujuh penari wanita berkaitan dengan kebutuhan panggung prosenium, artistik dan memudahkan koreografer untuk menyusun komposisi menjadi bentuk-bentuk kecil dan besar, sehingga menjadi pusat perhatian serta mudah untuk mewujudkan pola lantai yang menarik dengan sifat asimetris (tidak seimbang). Selain itu tujuh penari wanita juga dirasa cukup karena hanya sebagai

penggambaran satu tokoh wanita. Koreografer menggunakan penari wanita karena karya tari ini menggambarkan seorang tokoh wanita serta ada beberapa adegan yang mengutamakan keluwesan wanita pada konteksnya, sehingga koreografer menilai bahwa perempuan lebih luwes dalam bergerak dan lebih mampu menjelaskan variabel isi pada karya tari ini.

h. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas karya ini menggunakan panggung proscenium sebagai stage pertunjukan dengan tata lampu atau *lighting* yang disesuaikan, guna mendukung suasana pada beberapa adegan. Selain itu, ada pula setting yang memiliki prinsip penunjang suasana pada karya tari, sehingga hal ini membantu menebalkan makna pada karya tari ini (Turner, 1971:112). Penggunaan setting berupa *dry ice* atau asap buatan juga diperlukan untuk memperindah pada karya tari ini.

i. Iringan

Iringan dalam karya tari "*Satya Lambari*" menggunakan iringan musik hidup yaitu beberapa alat musik diatonis dan pentatonis yang disatukan. Alasan koreografer memilih alat musik diatonis dan pentatonis karena penggabungan dua jenis musik tersebut dapat menimbulkan bunyi serta alunan musik untuk mendukung suasana yang ada pada garapan karya tari ini agar lebih kuat dan jelas. Lantunan lagu atau biasa disebut sindenan pada karya tari ini menggunakan lagu ciptaan baru untuk menguatkan maksud dan suasana.

j. Tata Rias dan Busana

Tata rias penari dalam karya tari "*Satya Lambari*" menggunakan pendekatan pertunjukan tradisi. Rias wajah yang digunakan yaitu rias cantik dan tajam, artinya dalam penggunaan warna *eye shadow*, *blush on*, maupun *lipstick* menggunakan warna-warna yang sedikit

gelap agar memberi kesan tajam ketika terlihat dari sisi penonton namun tetap cantik sebagai gambaran seorang Dewi Gandari. Tata rambut akan diberi sedikit hiasan yang cukup menggambarkan putri raja dan menggunakan rambut cemol sederhana serta ditutupi rambut panjang yang nantinya digunakan sebagai properti tari.

Tata busana yang dipakai yakni bernuansa warna putih guna menggambarkan kesucian Gandari dengan kombinasi corak merah tua dan hitam yang menggambarkan kesetiaan Gandari melalui suatu pengorbanan. Selain itu busana yang digunakan terbuat dari bahan kain serta didesign sederhana namun tetap terlihat menarik agar penari merasa nyaman dan totalitas dalam bergerak.

3. Proses Penciptaan

a. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith, Jacqueline. 1985: 20). Koreografer mendapatkan rangsang awal melalui visualisasi dengan melihat film serta melihat gerak murni dari orang yang mengalami kebutaan sehingga muncul rangsang idesional dengan membaca buku tentang cerita Mahabharata secara keseluruhan. Pada saat koreografer menyaksikan pertunjukan wayang orang, dari situlah muncul ide yang ingin diwujudkan oleh koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengangkat tentang kesetiaan Dewi Gandari.

b. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan, pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Ide dan gagasan tersebut dapat di eksplorasi setelah melakukan suatu proses observasi. Biasanya gagasan atau ide muncul setelah koreografer melakukan suatu observasi untuk menentukan ide garap yang ingin di ambil. Dalam bereksplorasi koreografer mencari

dan mengumpulkan berbagai data dan narasumber, mengamati, merefleksikan pengalaman empiris.

Eksplorasi sumber terjadi pada saat koreografer mendapatkan sumber cerita melalui film dan buku yang menceritakan tentang cerita Mahabharata. Koreografer juga mencoba untuk melakukan observasi pada orang-orang yang mengalami kebutaan. Observasi tersebut membantu koreografer untuk menciptakan sebuah gerak dan cara orang buta dalam mempertahankan hidupnya. Sedangkan eksplorasi gerak terjadi saat koreografer mencoba untuk melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi sehingga penonton mampu tertangkap maksud tujuan penata.

Penata melakukan eksplorasi dari gerak-gerak yang menggambarkan arti sebuah kesetiaan yaitu dengan simbol mata tertutup yang dialami penari. Proses eksplorasi ini dilakukan bersama dengan penari sesering mungkin agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata dalam menyampaikan pesan di dalamnya. Maka dari itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi dalam berproses atau kerja studio.

c. Improvisasi

Improvisasi dilakukan oleh penata dan penari sesuai dengan kemampuan yaitu dengan membebaskan penari meluapkan emosinya melalui gerak pada adegan tertentu namun tetap pada isi yang akan disampaikan. Proses ini dapat dilakukan pada saat pertunjukan tari sedang berlangsung. Selain itu proses ini dilakukan dalam proses latihan yaitu dengan menggabungkan motif gerak yang sudah dibuat, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

d. Komposisi

Pada karya tari Satya Lambari ini komposisi atau susunannya terdiri dari empat adegan yakni, adegan satu introduksi, adegan dua yaitu penggambaran Dewi Gandari, adegan tiga yaitu makna kesetiaan, dan adegan empat yaitu penggambaran kesetiaan yang abadi. Hasil pencarian komposisi tersebut dapat tercapai dengan adanya alur dan struktur yang sudah dirancang. Sehingga susunan adegan dapat tersusun sesuai dengan gerak yang diciptakan.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan ketika penggarapan karya tari sudah mencapai 25% yaitu tentang bentuk gerak dan isi pada bagian awal karya tari. Pada tahap ini koreografer akan menampilkan atau mempresentasikan dihadapan orang lain seperti dosen pembimbing untuk meresapi maksud yang diutarakan koreografer dan memberi masukan serta kritik membangun dalam penyempurnaan garapan karya tari ini. Tahap evaluasi ini dipresentasikan pada dosen pembimbing dan penguji untuk mendapat masukan agar lebih baik dalam proses penggarapan karya ini.

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PENCIPTAAN KARYA

Deskripsi

1. Alur cerita/Skenario

a. Introduksi

Bagian introduksi merupakan pengantar untuk masuk ke bagian awal, dengan suasana semangat dan durasi 1/2 menit. Pada bagian ini gerak dibuat sigrak, pada bagian akhir melepas gelungan rambut.

b. Awal

Bagian awal merupakan penggambaran Gandari sebagai sebagai ratu, dengan suasana agung dan durasi 1,5 menit. Pada bagian ini difokuskan pada satu penari di tengah. Gerak yang memperlihatkan seorang wanita sedang merias diri dan menunjukan dirinya adalah wanita yang disegani. Kemudian motivasi selanjutnya yaitu Menggambarkan Gandari yang sedang

kacau, bingung dan bimbang dengan keputusannya dengan suasana kacau dan durasi 1/2 menit. Pada motivasi ini, gerak dibuat kacau, dan improve agar lebih mendukung suasana. pada bagian ini penari melepas penutup mata dengan seketika.

c. Kedua

Bagian kedua merupakan penggambaran Gandari sebagai putri yang bahagia ketika akan mendapat suami yang diidamkan, dengan suasana bahagia serta semangat dan durasi 1 1/2 menit. Pada adegan ini ada penurunan suasana untuk mengantarkan pada bagian kedua, penari sudah tidak menggunakan penutup mata. Gerak yang digunakan lebih berdinamika berupa jojetan. Penggambaran kebahagiaan dilakukan oleh semua penari dengan gerak rampak serta beberapa gerak yang dipecah.

d. Ketiga

Bagian ketiga merupakan penggambaran ari kegelisahan Gandari mendapat suami yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan suasana gelisah sedih dan durasi 1 menit. Penurunan suasana dengan gerak yang digunakan lebih fokus pada satu penari untuk mendukung maksud yang akan disampaikan.

e. Keempat/Klimaks

Pada bagian ini menggambarkan kemarahan Gandari yang kecewa dengan takdir yang didapatnya dengan suasana tegang serta memuncak dan durasi 1,5 menit. Pada adegan ini ada peningkatan suasana dengan gerak bertempo cepat dan ruang yang lebar, dilakukan secara bersama dan level yang berbeda.

f. Antiklimaks

Antiklimaks menggambarkan akhir dari keputusan Gandari yaitu ia akan menutup mata untuk selamanya dan setia pada takdir yang didapatnya dengan suasana tenang haru dan durasi 1 menit. Pada bagian ini satu penari menggunakan penutup mata berwarna merah sebagai identitas Gandari.

2. Ragam gerak

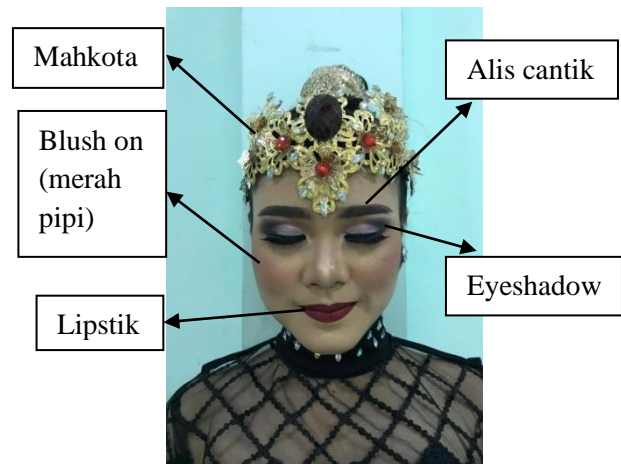
Dalam karya tari “*Satya Lambari*” ini memiliki beberapa ragam gerak yaitu: *Sigrak Pambuko*, laku pocong *solah*, *jengkeng* sila, laku pocong menutup mata, *ndapleng* putri, *hoyok*, *samparan gejuk*, *ngleyek penthang*, sila sembah, laku *gejukan*, *ngleyekan*, puter *gejukan*, *ngadek sigrak*, duduk *jengkeng*, puter *penthang*, *penthang jingket*, *rampak silih*, *ukel encot*, *trisik*, *astaran*, *cokot* rambut, *kibasan*, laku pocong *glimpang*, lungguh *penthang*, laku *lungguh*, *rangge*, *tanjak penthang*, puter *ndapleng*, selut *penthang tanjak*, dan *sigrak rampak tanjak*.

3. Pola lantai

Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar memenuhi lantai area pentas. Pada karya tari *Satya Lambari* ini memiliki pola lantai yang beragam berdasarkan adegan dan maksud yang akan disampaikan. Desain pola lantai yang ditata rapi sedemikian rupa dengan memiliki keberagaman baik pola lantai yang terpisah antara penari satu dengan penari lainnya dimaksudkan untuk menampilkan satu fokus, pola lantai yang bergerombol dengan dinamika dan tempo yang sama serta pola lantai berhadapan sebagai wujud komunikasi atau interaksi antar penari.

4. Tata rias dan Busana

Tata rias yang digunakan merupakan tata rias karakter seorang putri raja yang cantik jelita dengan beralaskan bedak lalu diberi polesan warna biru muda pada mata, merah pada pipi, alis berwarna hitam, bulu mata tebal dan lentik, dan bibir berwarna merah merona. Dengan begitu karakter seorang Gandari sebagai putri raja akan tampak anggun.

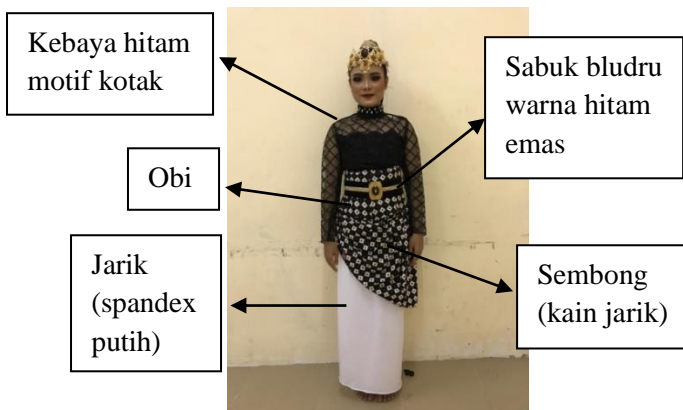


Gambar 1 : Tata rias tari *Satya Lambari*

Tata rias pada karya *Satya Lambari* menggunakan alat dan bahan antara lain kuas kosmetik, spons kosmetik, alas bedak (foundation), bedak padat, bedak tabur, pensil alis coklat, *eyeshadow base*, *eyeshadow*, *blush on*, *eyeliner*, dan lipstik.

Bagian rambut menggunakan teknik tata rambut panjang yang dibuat dari benang woldan terikat pada kepala bagian atas dengan dihiasi hiasan berbentuk mahkota yang menjadi simbol seorang putri raja. Rambut panjang dipasang dengan level tinggi untuk memberi kesan tegas. Rambut panjang dijepit dengan kuat untuk digunakan sebagai properti juga.

Tata busana pada karya *Satya Lambari* sangat berguna untuk mendukung karakter Gandari. Busana yang digunakan berupa kebaya dengan bahan transparan berwarna hitam dengan motif kotak, kain berwarna putih polos, kain batik, lalu pada pinggang terdapat ikat pinggang yang di pasang agar lekuk tubuh penari terlihat jelas. Busana pada karya ini dominan berwarna hitam, dan putih yang memiliki nuansa elegan, anggun namun tampak tegas.



Gambar 2 : Tata busana tari *Satya Lambari*

5. Tata Pentas dan Pencahayaan

Pada karya tari *Satya Lambari* ini menggunakan pentas berupa panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* dibuat untuk membatasi area pertunjukan dengan penonton. Pada karya *Satya Lambari*, penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna-warna lampu yang nantinya akan ditembakkan pada titik-titik area penari bergerak. Berikut uraian pencahayaan:

- a. Introduksi pengantar untuk masuk ke bagian awal menggunakan lampu general berwarna kuning terang 80%.
- b. Penggambaran Gandari sebagai ratu menggunakan lampu special tengah berwarna kuning kerang 60%. Kemudian berubah menjadi berwarna kuning terang 80%.
- c. Ragam menutup mata menggunakan lampu general warna kuning 50% dan merah redup 20%
- d. Menggambar Gandari yang sedang kacau, bingung dan bimbang dengan keputusannya menggunakan lampu general warna kuning 50% dan merah redup 20%.
- e. Menggambar Gandari sebagai putri yang bahagia ketika akan mendapat suami yang diidam-idamkan menggunakan lampu general warna kuning terang 80%.
- f. Menggambar kegelisahan Gandari mendapat suami yang tidak sesuai dengan keinginannya menggunakan lampu sorot

special kanan belakang dan special depan kiri berwarna kuning redup 40%, merah redup 30% pada dua titik yang berbeda.

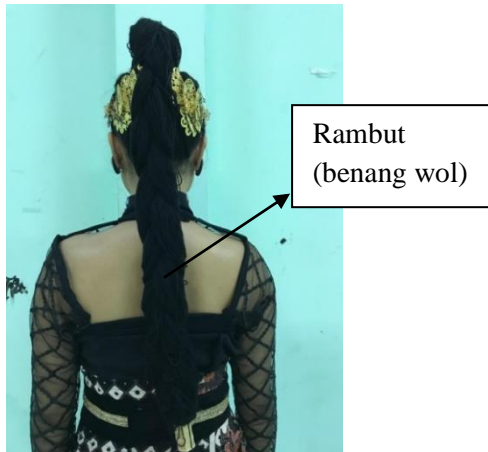
- g. Menggambar kegelisahan Gandari mendapat suami yang tidak sesuai dengan keinginannya menggunakan lampu warna kuning redup 40%
- h. Menggambar kemarahan Gandari yang kecewa dengan takdir yang didapatinya menggunakan lampu kuning terang 60% dan merah redup 40%
- i. Menggambar akhir dari keputusan Gandari yaitu ia akan menutup mata untuk selamanya dan setia pada takdir yang didapatinya menggunakan lampu warna putih redup 40%

6. Irian Musik

Irian dalam karya tari "*Satya Lambari*" menggunakan irian musik hidup yaitu beberapa alat musik diatonis dan pentatonis gamelan laras pelog yang disatukan, berguna untuk memperkuat suasana pada setiap adegannya agar penonton dapat lebih memahami maksud dari koreografer. Musik terdiri dari: kendang jawa timuran, kendang bem, bonang barung, slentem, alto saxophone, trombone, flute, sintren, cuk, violin dan bass. Lantunan lagu atau biasa disebut tembang pada karya tari ini menggunakan lagu ciptaan baru untuk menguatkan suasana dengan dua vokal laki-laki dan perempuan.

7. Properti

Properti pada karya *Satya Lambari* menggunakan properti rambut panjang yang terbuat dari benang wol berwarna hitam dan dieksplor menjadi sebuah properti yang mendukung gerak serta memunculkan maksud dari isi karya tari *Satya Lambari*. Properti ini nantinya juga akan digunakan untuk menutup mata penari sebagai simbol kesetiaan Gandari pada suaminya.



Gambar 3: Properti Rambut

Pembahasan

Karya tari *Satya Lambari* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari sebuah kisah tentang kesetiaan Gandari, pemaknaan ungkapan tersebut ditafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu untuk membuka kembali pola pikir manusia zaman sekarang yang sangat mudah putus asa terhadap apa yang didapatnya, serta tentang perjuangan dalam mempertahankan diri dalam sebuah keadaan.

Pembahasan Gerak Terhadap Isi Karya Tari *Satya Lambari*. Gerak tari yang dihadirkan dalam karya tari *Satya Lambari* ini berupa gerak simbolis dari penggambaran kesetiaan Dewi Gandari. Gerak tari ini diciptakan melalui eksplorasi dalam proses latihan yang disesuaikan dengan motivasi isi. Dari proses tersebut muncul gerak-gerak simbol kesetiaan dengan menggunakan properti berupa rambut panjang yang terbuat dari benang wol untuk membantu memperjelas makna yang akan disampaikan. Selain gerak-gerak yang menggunakan properti, ekspresi wajah yang dihadirkan juga sangat penting dalam penyampaian isi di setiap adegan karya tari *Satya Lambari*, yaitu ekspresi dari seorang Gandari yang merasa dirinya sudah berkorban untuk suaminya yang buta sehingga Gandari ikut menutup mata agar apa yang dirasakan suaminya juga ikut dirasakannya

Istilah	Motivasi Isi	Deskripsi
---------	--------------	-----------

Simbol Gerak		
Adeg putri	Dewi Gandari yang sedang gelisah dan bingung ketika mendapat suami yang tidak sesuai pilihannya.	Berdiri dengan badan meringkuk yang difokuskan dengan satu penari.
Nutup netra.	Simbol keputusan Gandari menutup mata untuk selamanya.	Mulai menggunakan properti untuk menutup mata.
Adeg putri (mata tertutup)	Simbol kesetiaan Gandari kepada suaminya yang buta.	
Sila sembah	Gandari yang sedang merenung berdoa meratapi nasibnya	Semua penari menutup mata dengan properti rambut
Melepas penutup mata	Gandari yang benar-benar kecewa dengan semua takdir yang didapatnya.	Semua penari bergerak kacau dengan seketika membuka rambut yang menutup mata
Rampak silih	Gandari yang sedang bahagia ketika akan mendapat suami yang diinginkannya	Gerak dilakukan semua penari dengan keadaan mata tidak tertutup.
Cokot rambut	Gandari yang sedang dihantui	Satu penari berada di

	perasaan kecewanya atas apa yang didapatnya.	tengah dan dikelilingi dengan penari lainnya dengan posisi level menggigit rambut pasangan.
--	--	---

Properti yang digunakan dalam karya *Satya Lambari* berupa rambut panjang yang terbuat dari benang wol dan difungsikan sebagai penutup mata serta menyimbolkan identitas Gandari.



Gambar 4: bentuk penggunaan properti rambut

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Satya Lambari* merupakan karya tari yang terinspirasi dari cerita Mahabharata yaitu tentang kesetiaan Gandari terhadap takdirnya. Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik dan variabel isi pada bentuk ungkapan kesetiaan.

Setelah terciptanya karya tari *Satya Lambari* ini, simpulan yang didapat dari isi kesetiaan adalah sebuah makna tentang proses bertahan yang disimbolkan dengan menjaga keseimbangan dalam keadaan mata tertutup. Selain itu, pemilihan gerak-gerak rampak beserta simbol gerak menutup mata adalah salah satu bentuk visualisasi kesetiaan Dewi Gandari.

Bentuk dramatik juga ditemukan simpulan yaitu dengan adanya dinamika suasana serta klimaks dapat memperlihatkan alur dramatik yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawijaya, St. 1989. *Kesetiaan Suatu Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*: Elkaphi
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari : Judul Asli : Dances Composition, the basic elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuandasarkompositari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Smith, Jaquiline. 1985. *Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto. S. S.T.* Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. 2006. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa Press

Turner, J Magery. 2007. *Pendekatan Koreografi non Literal. Judul Asli : New Dances*. Diterjemahkan oleh : Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

